

**PENGARUH SIARAN TELEVISI SEBAGAI
INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**



KARYA SENI

**Oleh:
Eko Nugroho
9711049021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

**PENGARUH SIARAN TELEVISI SEBAGAI
INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN**



KARYA SENI



**Oleh:
Eko Nugroho
9711049021**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

Laporan Tugas Akhir Karya Seni Berjudul:

PENGARUH SIARAN TELEVISI SEBAGAI INSPIRASI PENCIPTAAN LUKISAN

Diterima oleh Tim Penguji Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta,
pada 14 Januari 2006

Pembimbing I/ Anggota

Drs. Edi Sunaryo, M.Sn

NIP: 130939794

Pembimbing II/ Anggota

Drs. Sudarisman

NIP: 130521296

Penguji Cognate/ Anggota

Drs. Titoes Libert

NIP: 131474258

Ketua Prog. Studi

Seni Rupa Murni/ Anggota

Drs. Dendi Suwandi, M.S.

NIP: 131567134

Ketua Jurusan Seni Murni/

Ketua/ Anggota

Drs. A.G. Hartono, M.Sn.

NIP: 13156132

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Drs. Sukarman

NIP: 150521245



KATA PENGANTAR

Terimakasih yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya. Dan memberikan petunjuk dalam menyelesaikan sisa masa perkuliahan ini. Tahap demi tahap walaupun sedikit tersendat namun proses penulisan dan pengerjaan Tugas Akhir ini akan penulis jalani dengan bimbingan dari para dosen, serta dukungan moril maupun spirit dari isteri dan anak-anak ku tercinta juga kedua orangtua, teman serta para sahabat dimana saja.

Semoga langkah yang telah penulis lakukan ini dapat menjadi ibadah dan kebahagiaan bagi semuanya. Dengan doa dan dorongan kalian semua, maka penulis mengucapkan beribu-ribu terimakasih.

Dunia siaran televisi sangat mempengaruhi aktivitas penulis dalam segala hal, termasuk dalam melukis. Sehingga sangatlah menarik hati penulis untuk melibatkan dunia televisi menjadi sumber inspirasi dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Hal ini merupakan tantangan yang menyegarkan, karena segala kekurangan maupun nilai tambah yang terkandung didalam karya seni lukis tidaklah jauh dari semangat yang selama ini penulis jalani. Dan selalu berusaha untuk mengkombinasikan segala bentuk disiplin ilmu yang telah penulis peroleh selama ini.

Tugas Akhir karya Seni ini dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Studi S-1 Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Drs. Edi Sunaryo, M.sn., Dosen Pembimbing I, yang telah membimbing dengan sabar dan memberikan dorongan serta saran dalam Tugas Akhir ini.
2. Drs. Sudarisman, Dosen Pembimbing II, yang telah membimbing dan memberikan petunjuk- petunjuk yang jelas sehingga mudah bagi penulis untuk memahami Tugas Akhir ini.
3. Drs. Sukarman, Dekan Fakultas Seni Rupa Institut Indonesia Yogyakarta
4. Drs. A.G. Hartono, M.Sn., Ketua jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Drs. Dendi Suwandi, M.S., Ketua Program Studi Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Drs. Titoes Libert , sebagai Penguji *Cognate*.
7. Drs. Suwadji, Dosen Wali
8. Segenap staff Pengajar dan karyawan Jurusan Seni Murni.
9. Segenap staff UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.
10. Kedua orang tua atas dukungan dan doanya
11. Istriku Mita Ratna Harjanti dan dua buah hatiku fatikah Santun dan Laila Shafa, terimakasih atas cinta dan kesabarannya.
12. Nurjoko, mozes Edytomo, Anis Eko windu, Surajiya, Anjar Sugianto, Usman dan teman- teman *Tingkremplung 2003*
13. Rekan Rekan *Lepas 97*

14. , Teman – teman di *Dagingtumbuh* The Royal family.

15. Yayasan Seni Cemeti,

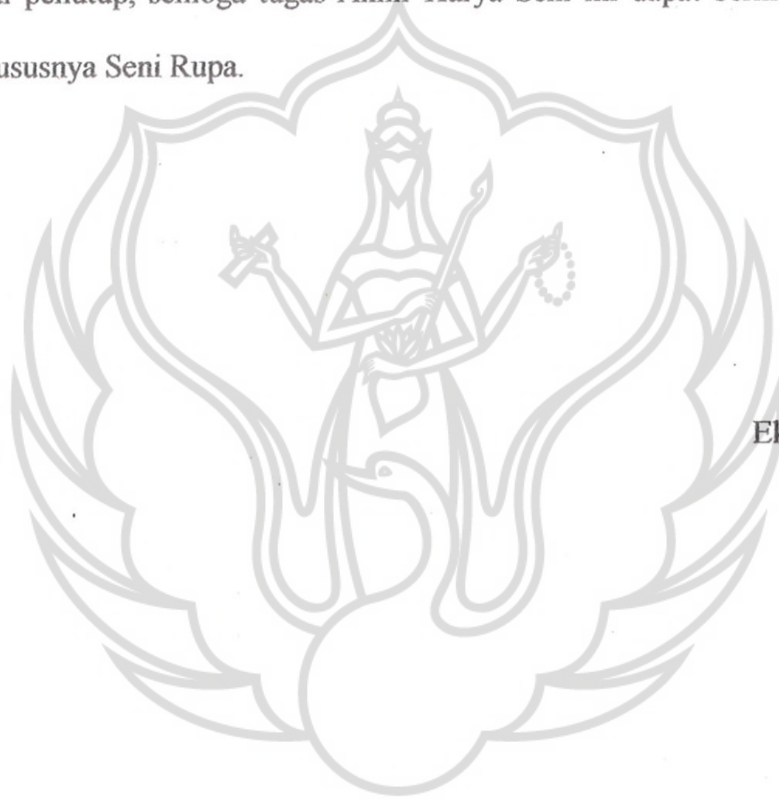
16. Resist Book,

17. Cemeti Art House.

Dan kepada semuanya yang telah membantu baik secara moril maupun

Material , semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai penutup, semoga tugas Akhir Karya Seni ini dapat bermanfaat bagi dunia seni, khususnya Seni Rupa.



Penulis
Eko Nugroho

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	3
B. Latar Belakang timbulnya Ide.....	7
C. Tujuan dan manfaat.....	10
BAB II IDE PENCIPTAAN DAN PERWUJUDAN.....	12
A. Ide Penciptaan dan Perwujudan.....	12
B. Konsep Perwujudan.....	15
BAB III PROSES PERWUJUDAN.....	20
A. Bahan, Alat, dan Teknik.....	20
B. Tahap Perwujudan.....	21
BAB IV TINJAUAN KARYA.....	27
BAB V PENUTUP.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gb. 01. Mari Berpolitik, 2006.....	29
Gb. 02. Terror, 2006.....	30
Gb. 03. Halo, sudah busung lapar?, 2006.....	31
Gb. 04. Aku hanya melihatnya, 2006.....	32
Gb. 05. Kamu dan tetanggamu, 2006.....	33
Gb. 06. Hanya korupsi, lupakan saja saying, 2006.....	34
Gb. 07. Rejeki ditangan televisi, 2006.....	35
Gb. 08. Kita hanya boneka, 2006.....	36
Gb. 09. Kita hanya mesin, 2006.....	37
Gb. 10. Cukup dengan melihat, 2006.....	38
Gb. 11. Angsa bersepatu bola, 2006.....	39
Gb. 12. Bom kedua, 2005.....	40
Gb. 13. Orang sabar disayang publik, 2006.....	41
Gb. 14. Salah paham, 2006.....	42
Gb. 15. Fight me IV, 2006.....	43
Gb. 16. Berpikir untuk mulai, 2006.....	44
Gb. 17. Pengganti kepala, 2006.....	45
Gb. 18. Lakukan sekarang atau kau tidur saja, 2006.....	46
Gb. 19. Terasa hilang, 2006.....	47
Gb. 20. Double Partner, 2006.....	48

DAFTAR GAMBAR LAMPIRAN

Gb. 1. Foto siaran berita kriminal di televisi.....	52
Gb. 2. Foto siaran iklan kosmetik di televisi.....	53
Gb. 3. Foto siaran iklan makanan ringan di televisi.....	54
Gb. 4. foto siaran sinetron di televisi.....	55
Gb. 5. Peter Van Dongen, <i>Rampokan Jawa</i> , 1998.....	56
Gb. 6. Peter Van Dongen, <i>Rampokan Jawa</i> , 1998.....	57
Gb. 7. Peter Van Dongen, <i>Rampokan Jawa</i> , 1998.....	58
Gb. 9. Andy Warhol, <i>Liz</i> , 1963.....	59
Gb.10. Andy Warhol, <i>Self-Portrait</i> , 1967.....	60
Gb.11. Andy Warhol, <i>Popeye</i> , 1961.....	61
Gb.12. Roy Lichtenstein, <i>Whaam!</i> , 1963.....	62
Gb.13. Roy Lichtenstein, <i>I can see the whole room....</i> , 1961.....	63
Gb.14. Roy Lichtenstein, <i>Drowning Girl</i> , 1963.....	64
Gb.15. Roy Lichtenstein, <i>Masterpiece</i> , 1962.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

Seni Rupa dapat dipergunakan sebagai media berekspresi salah satunya dalam konteks sosial, dan itu telah terjadi berpuluh –puluh tahun yang lampau, diawali dengan pergerakan seni rupa oleh S.Soedjojono yang pada waktu itu menentang karya seni yang hanya mengeksploitasi keindahan alam Indonesia saja atau pada waktu itu disebut gaya Mooi Indie yaitu munculnya karya-karya yang bertemakan keindahan Indonesia dengan motif pemandangan alam, alam benda, binatang dan potret manusia,¹ menurutnya karya seni haruslah dapat memberikan “jiwa ketok” atau jiwa yang nampak, yaitu dapat menghadirkan suasana ataupun kondisi masyarakat pada saat itu, karena seniman adalah sosok yang memiliki hati nurani yang lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya , sehingga sudah sepantasnya seorang seniman dapat menampilkan karya- karya yang jujur dengan apa yang telah terjadi disekitarnya. Dan saya sangat setuju dengan pola pikir S.Soedjojono, karena menurut hati nurani saya, kecenderungan kesenian yang saya lakukan saat ini lebih banyak berinteraksi ataupun tergugah oleh kejadian sosial yang ada di sekitar penulis walaupun secara intens hanya sebuah ruang lingkup yang kecil yaitu keluarga saya sendiri dan tetangga sekitar tempat saya tinggal saat ini.

Penulis dilahirkan dalam zaman orde baru, generasi yang tumbuh di depan televisi, dimana pada saat itu aktivitas didampingi oleh banyak siaran televisi yang menyuguhkan acara bermacam-macam. Kehidupan bernegara terasa indah, yang

¹ Mikke Susanto, *Diksi Rupa*, Penerbit Kanisius, 2002, hal.49

miskin menerima kenyataan dengan kemiskinan dan yang kaya selalu berusaha mengeruk keuntungan sebanyak banyaknya. Pemerintah ber manis kata dan rakyat tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, televisi menjadi media yang sangat kuat dalam melancarkan program-program kebijakan pemerintah, dan sangat efektif dalam mengontrol pola pikir masyarakat. Doktrin yang dimunculkan melalui siaran televisi sangatlah kuat mencengkeram dalam ingatan masyarakat. Akan tetapi sebuah kebusukan tak akan bertahan lama dalam masyarakat yang semakin hari semakin merasa menderita dan pada puncak semuanya adalah peristiwa Reformasi pada tahun 1998, dimana gelombang demonstrasi besar terjadi hampir di seluruh pelosok Indonesia dengan menimbulkan korban jiwa yang tidak sedikit. Penulis turut terlibat dalam gejolak reformasi tersebut, dimana pada waktu itu penulis telah studi dua semester di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kerusuhan besar juga terjadi dalam masyarakat diseluruh pelosok di Indonesia, rakyat menghendaki perubahan dalam segala hal dengan cita-cita kesejahteraan hidup bersama. Hingga diakhiri dengan turunnya kekuasaan Suharto dan rakyat menyambut dengan suka cita.

Tahun demi tahun setelah peristiwa reformasi terjadi perubahan kondisi demokrasi rakyat dengan baik, akan tetapi kondisi kesejahteraan masyarakat semakin lama semakin terpuruk dalam multi krisis yang telah melanda negeri ini. Bahkan beberapa kali pergantian pemimpin negara tidak merubah situasi yang ada, justru kian memperburuk keadaan. Kegelisahan, ketakutan, kemarahan rakyat menjadi hal utama dalam segala kondisi sosial yang muncul dalam kehidupan masyarakat kecil. Kesenjangan dalam segala sendi kehidupan semakin menjadi- jadi, yang kaya semakin makmur dan yang miskin semakin menderita, hingga tak jarang bermunculan

tindak kriminal dalam masyarakat yang berdasarkan pada ekonomi. Ditambah pula dengan kasus bom Bali, Jakarta, ataupun kasus peledakan bom-bom yang lainnya. Hal ini telah memunculkan nilai minus Indonesia dimata negara lain di dunia.

Kini muncul cobaan lainnya dengan berbagai bencana ataupun musibah yang silih berganti menimpa, hal ini semakin menambah penderitaan rakyat. Terjadinya tragedi Tsunami di Sumatera utara dan Aceh yang meluluh lantahkan kota Banda Aceh sekaligus terhapusnya satu generasi disana. Ratusan ribu korban meninggal dunia dan puluhan ribu lainnya terluka.² Munculnya beberapa tragedi kemanusiaan yang melanda masyarakat Indonesia memang sangat memilukan, bahkan seolah-olah mata dan rasa dari seluruh penjuru dunia tertuju pada Indonesia. Dengan kekuatan yang teguh dan kesabaran kita Bantu saudara-saudara kita membangun kembali hidup dan kehidupannya di Aceh, walaupun memerlukan waktu yang benar-benar panjang.

Apa yang penulis utarakan adalah apa yang telah saya dapat dari televisi, dari sinilah segala sesuatunya untuk mengetahui banyak hal menjadi mungkin. Kotak kecil berukuran 21 inci selalu menjadi teman setia dalam mengamati hidup. Hal inilah yang menggugah hati dan semangat penulis untuk mengeksplorasi lebih jauh ke dalam bentuk seni lukis. Dengan segala kemungkinan dan kemampuan saya dalam berolah seni selama ini.

A. Penegasan Judul

Penulis sadar betul bahwa judul ini sangat populer pada akhir – akhir ini dan tentu saja judul ini telah banyak dipergunakan oleh mahasiswa seni rupa lainnya, akan

² Kedaulatan Rakyat, 27 desember 2004.hal.1

tetapi dalam hal ini penulis lebih menekankan pada wujud visual dengan karakter kuat yang telah penulis miliki dan akan sangat berbeda nantinya dengan karya lukis mahasiswa yang lain. Karena seni memang tidak universal. Kendati kebiasaan berkesenian rata ditemukan di setiap kelompok masyarakat di dunia, kebiasaan, cara, tujuan, konsepsi, rasa dan dorongan dalam berkesenian itu sama sekali tak bisa dikatakan sama. Setiap kelompok, setiap bangsa, mempunyai citranya sendiri dalam berkesenian. Dahulu maupun sekarang.³

Dalam hal ini penulis lebih menekankan pada akibat pengaruh televisi itu sendiri terhadap perilaku masyarakat penonton televisi. Dan eksplorasi lukisan saya lebih kearah “akibat” dari pengaruh televisi tersebut. Sebagai contoh kecilnya, pada tahun 2004 banyak masyarakat “Demam AFI” sehingga perilaku masyarakat pada saat itu sangat berubah drastis dalam menyikapi dan mengkonsumsi acara tersebut, tidak sedikit yang menjadi fanatik terhadap salah satu acara stasiun televisi swasta tersebut. Dari anak-anak usia 4 tahun sampai nenek-nenek 60 tahun keatas beramai-ramai tak mau ketinggalan acara penayangan kompetisi AFI tersebut. Berbagai souvenir ataupun pernak-pernik bergambar foto-foto peserta AFI dari mulai poster sampai uang palsu mainan laris manis bak kacang goreng. Menurut saya ini adalah sebuah fenomena yang sangat menakjubkan untuk diungkapkan kembali dalam karya lukis.

Semenjak TVRI mengudara pada 24 Agustus tahun 1962,yang mula-mula diniatkan untuk menyebarkan peristiwa pertandingan olahraga tingkat Asia. Pada

³ Jim Supangkat dan Sanento Yuliman, *G. Sidharta di Tengah Seni Rupa Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 1982,h.10

akhirnya bukan olahraganya itu sendiri yang penting, tetapi bahwa pemerintah sedang menyelenggarakan sebuah “kenduri” internasional.⁴ Dan secara cepat siaran televisi telah mengubah pola kehidupan masyarakat di Indonesia. Berbagai acara layanan informasi dan hiburan disuguhkan, siang maupun malam. Siaran acara pada saat itu menjadi kebutuhan yang selalu ditunggu. Kepemilikan pesawat televisi juga menjadi salah satu bentuk kelas ekonomi daripada sang pemilik, karena harga pesawat televisi pada saat itu sangatlah mahal, sedangkan masyarakat kita masih hidup dibawah garis kemiskinan. Keberadaan televisi dengan siarannya sudah melekat dalam kehidupan masyarakat bahkan bisa dibilang telah menjadi “keluarga kedua”.

Lebih jauh Neil Postman seorang penulis, kritikus, pendidik, penyusun teori komunikasi dan guru besar ilmu komunikasi di New York University mengatakan, “Televisi telah mencapai status “meta-medium”- sebagai suatu instrumen yang tidak hanya mengarahkan pengetahuan kita akan dunia, namun juga pengetahuan kita akan cara mendapatkan pengetahuan”⁵. Kita lebih suka duduk berjam-jam didepan televisi daripada keluar rumah sekedar bersosialisasi dengan tetangga atau saudara lainnya. Siaran televisi telah menjadi teman sekaligus penyabot posisi orangtua dalam mendidik anaknya. Karena orang tua merasa lebih nyaman jika anaknya berada di dalam rumah saja sambil menonton televisi daripada bermain dengan temannya diluar yang dirasa penuh resiko. Padahal ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, karena menonton televisi adalah hal yang sangat minim gerakan, artinya si anak akan menjadi lebih pemalas dan otak anak hanya dimanjakan oleh rangsangan gambar

⁴ Veven Sp Wardhana, *Kapitalisme Televisi*, Pustaka Pelajar 1997, hal.6

⁵ Neil Postman, *Menghibur Diri Sampai Mati*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta 1985, hal.89

yang masuk melalui mata tanpa melakukan respon balik dengan suatu bentuk aktivitas gerak. Dan tradisi menonton televisi akan menggilas tradisi membaca. Mata kita terasa malas dan leleh jika selama 5 jam berturut-turut menonton televisi tanpa istirahat, jika ini dilakukan terus menerus maka dalam beberapa tahun akan terjadi gangguan pada mata kita dengan melemahnya kekuatan mata kita.

Hal ini sangat menarik untuk saya cermati, karena merunut bermacam-macamnya program acara siaran televisi dari 9 stasiun swasta nasional ditambah 3 lokal (jogja). Mulai dari berita, hiburan, kuis, iklan, film, sinetron dan masih banyak lagi lainnya. Sehingga menambah marak suasana bersama televisi di rumah, orang tidak perlu lagi keluar rumah untuk sekedar mencari hiburan ataupun bersosialisasi dengan tetangga. Bahkan dari sebuah iklan begitu memanjakan kita sebagai penontonnya karena dikemas sangat apik dan menarik mata, iklan televisi bukanlah bercerita tentang sifat produk yang ditawarkan, melainkan mengenai sifat para pembelinya.⁶ Secara tidak langsung televisi membuat orang lebih malas melakukan aktivitas yang lebih bermanfaat lainnya. Orang lebih betah duduk berjam-jam menyaksikan berbagai acara kesayangannya, karena dari sekian banyak stasiun televisi masing-masing telah membuat berbagai macam program acara dari mulai berita hingga hiburan silih berganti. Hal ini telah mengubah pola pikir masyarakat kita sekarang menjadi lebih pasif dan asosial, karena menonton televisi bukanlah hal yang soliter, sendiri, dan terpisah dari aktivitas sosial yang jalin menjalin dengan tanggung-jawab dan tugas-tugas rutin pengelolaan rumah tangga sehari-hari (Moores, 1992:

⁶ *Ibid*, hal.137

148; Morley, 1986: 150 via Moores, 1992: 151).⁷ kondisi dalam masyarakat saat ini yang sudah terkontaminasi oleh televisilah yang menarik penulis untuk mencermati serta mendalami lebih jauh, untuk dituangkan kedalam ide-ide lukisan saya.

B. Latar Belakang Timbulnya Ide

Keberadaan siaran televisi di jaman sekarang telah membuka luas informasi tentang segala hal yang ada di dunia ini. Televisi merupakan bagian dari teknologi komunikasi yang sangat efektif. Kondisi negara kita yang dapat kita ketahui melalui siaran televisi menjadikan masyarakat lebih dewasa dan demokratis. Krisis multi dimensi yang sedang melanda bangsa Indonesia saat ini telah membuat kehidupan di segala bidang menjadi carut marut. ketidak beresan dalam pemerintahan menyebabkan kekurang puasan masyarakat yang berbuntut kekacauan dalam segala hal. Kesusahan masyarakat dalam menyikapi hidup dengan mencari mata pencaharian, kegelisahan masyarakat dalam memandang masa depan. Sungguh suatu fenomena yang sangat menyedihkan. Kondisi masyarakat yang labil memungkinkan munculnya benih-benih penyakit kemiskinan dalam masyarakat sehingga munculah kriminalitas, gangguan kejiwaan, kesenjangan yang amat sangat, juga banyak anak yang putus sekolah. Kelambanan pemerintah dalam mengatasi segala permasalahan mejadikan masyarakat merasa marah dan jenuh menyikapi kebijakan - kebijakan pemerintah karena merasa telah dipermainkan. Penggusuran yang terjadi dimana mana dengan dalih penertiban memunculkan polemik dalam masyarakat yang lebih merasakan kesulitan dalam mencari pekerjaan demi sesuap nasi. Sehingga kekacauan

⁷ Kris Budiman, *Didepan Kotak Ajaib*, Galang Press, 2002, hal. 59-60

muncul disana – sini dalam, kekecewaan yang berbuntut pengrusakan ataupun kriminalitas, kesedihan karena bertambahnya penganguran dalam masyarakat. Akan tetapi siaran televisi saat ini juga banyak memberikan janji-janji dan mimpi indah dengan kuis dan sinetron yang kadang tak dapat masuk di akal. Juga kehidupan sehari-hari para selebritis dari mulai perkawinan hingga perceraianya, dari aksi pentas panggungnya sampai bangun tidur, sehingga sangat berkesan sekali tidak adanya mutu dari siaran-siaran tersebut. Konflik-konflik intern dari sosok publik figure yang semestinya tak sopan untuk di ketahui tetapi dalam siaran televisi kita sangat memungkinkan dipertontonkan. Kompetisi- kompetisi yang akhir-akhir ini menjadi trend baru masyarakat kita dalam mencari popularitas dalam waktu singkat, walaupun banyak diantaranya merasa kecewa dan bersedih karena tidak lolos dalam berbagai seleksi sepihak yang menyulitkan. AFI (Akademi Fantasi Indosiar) merupakan salah satu pelopor kompetisi yang sangat fenomenal. Sebegitu dahsyatnya menjadikan semua orang tahu tentang seluk beluk AFI, seperti contoh cerita seorang yang bernama Adi, ”anak tetangga penulis yang umurnya masih 4 tahun, sudah tahu nama-nama academia AFI. Bahkan nenekku sendiri yang umurnya 57 tahun juga tahu AFI”.⁸ keberhasilan AFI memikat jutaan penonton di seluruh Indonesia menjadikan munculnya kompetisi baru yang di adakan oleh stasiun televisi swasta lainnya, diantaranya KDI (Kontes Dangdut Indonesia)TPI, Indonesia Idol RCTI, API (Akademi Pelawak Indonesia) TPI, Cantik Indonesia Trans TV, Miss Indonesia 2005 (RCTI), Miss Award 2005 (TVG), dan masih banyak lagi lainnya.

⁸ Yuli Andari, *Mimpi-mimpi Menuju Bintang*, Kunci edisi 14, September 2004, hal.6

Yang pada prinsipnya setiap stasiun televisi berlomba-lomba menjaring banyak peserta yang sekaligus dijadikan konsumen.

Dunia metafisika atau yang lebih akrab ditelinga kita dengan dunia hantu telah menjadi komoditi bisnis hiburan yang menjanjikan, mulai dari sebuah acara pencarian gambar hantu dengan menggunakan kamera infra merah , Dunia Lain (Trans TV), Gentayangan (TPI), Berburu Hantu (Lativi) hingga sinetron anak-anak yang bernuansakan horror dan ditayangkan sore hari. Saat ini hantu bukanlah suatu hal yang menakutkan bahkan banyak anak kecil menanti-nanti serial sinetron komedi tentang tuyul atau sejenis hantu yang menurut paranormal jenis hantu spesialis pencuri uang yang masuk dalam kategori hantu piaraan. Namun tuyul saat ini seolah-olah seperti coca cola yang sangat populer dengan munculnya berbagai souvenir tentang sinetron tuyul tersebut. Anak-anak kecil sudah tidak merasa takut lagi mendengar kata-kata tuyul, karena dalam imajinasi mereka sosok tuyul adalah sosok yang lucu, menggemaskan dan identik dengan orang cebol, hal ini sungguh merubah pola pikir anak –anak sekarang terhadap fenomena tuyul yang sangat berbeda sekali dengan persepsi orang tua kita tentang hal itu. Bahkan yang terbaru di sebuah stasiun televisi menayangkan serial sinetron komedi dengan tokoh utamanya pocongan, sungguh sangat dilematis terhadap situasi di negara kita yang terkenal dengan negara agamis, dimana dunia hantu adalah dunia yang berhubungan dengan penentangan terhadap agama. Sungguh sangat ironis. Ataupun siaran acara berburu orang-orang miskin di pusat kota (kebanyakan di Jakarta) dengan membagi-bagikan uang untuk dibelanjakan, seperti pepatah “ bagai hujan duit”. mereka beramai-ramai mencari orang miskin untuk diberi uang jutaan rupiah dan harus dihabiskan dalam waktu

tertentu, dan kadang-kadang justru orang-orang yang telah diberi uang kebingungan untuk membelanjakannya karena memang nggak pernah membelanjakan uang dalam jumlah besar, sehingga yang terjadi membelanjakan uang dengan sia-sia, misalkan orang tersebut lantas membeli televisi, kulkas, AC, rice cooker, walaupun sama sekali tidak tahu kegunaan ditambah kadang dirumah belum ada aliran listrik, ini sangatlah menarik untuk dicermati karena disisi lain orang berbuat sosial untuk kepentingan entertainment, dan di sisi lainnya orang menerima uang itu dan belum bisa membelanjakannya karena terbatasnya waktu yang disediakan oleh sang pemberi uang. Fenomena membagi-bagi uang didalam acara televisi secara tidak langsung merangsang orang lain untuk melakukannya juga, artinya beramai-ramai menjadi gelandangan dan orang miskin kambuhan yang menjadi sering keluar rumah untuk nongkrong di pinggir jalan raya Jakarta. Beberapa acara itu, Uang Kaget (RCTI), Tolong (SCTV), juga acara merombak rumah miskin ditengah perkotaan dalam durasi waktu tertentu yang dalam kenyataanya hanya sedikit memperbaiki, mengecatnya dan menambah beberapa perabot rumah yang kadang kurang cocok dengan situasi di dalam rumah, dalam acara Bedah Rumah (RCTI)

C. Tujuan dan Manfaat

Kumpulan realitas sosial semu yang muncul dari siaran televisi inilah yang menjadikan spirit dalam karya seni lukis penulis. Munculnya berbagai polemik dalam masyarakat tak pernah lepas dari pengaruh televisi, kekacauan, kesenjangan sosial yang sangat, keganjilan prilaku masyarakat , kegelisahan , kebahagiaan sesaat dan kekuatan semangat yang dimiliki masyarakat kita dalam menghadapi situasi dan

kondisi kehidupan di negeri ini sangat menarik untuk diungkapkan. Masyarakat Indonesia saat ini sungguh sangat kuat menghadapi berbagai permasalahan yang muncul silih berganti dengan diterpa berbagai macam “cobaan” baik oleh Tuhan maupun yang dilakukan oleh manusia (korupsi, penindasan, dll). Banyak gelandangan dan orang dengan gangguan kejiwaan akibat beban berat menanggung kondisi ekonomi dalam kehidupannya sungguh sangat memilukan, meningkatnya angka bunuh diri dikarenakan ekonomi, juga terjadinya bunuh diri pada remaja usia sekolah yang merasa malu karena orang tuanya tidak mampu membayar SPP/ uang pembayaran bulanan sekolah. Banyaknya tenaga kerja illegal yang berusaha mencari sesuap nasi di negeri tetangga walaupun dengan resiko yang sangat tinggi. Sungguh sangat ironis. Akan tetapi tidak sedikit pula orang-orang yang sukses dalam ekonomi, banyak orang kaya dan mobil-mobil mewah terbaru bersliweran di jalan-jalan raya.

Fenomena perilaku masyarakat saat ini sungguh sangat menarik untuk penulis ungkapkan kedalam karya lukis. Dan hal inilah yang memberikan gagasan dalam setiap proses penciptaan karya lukisan penulis.